

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada Kajian pustaka ini akan dibahas tentang beberapa teori yang memuat bahasan dalam skripsi ini.

A. Diskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek yang harus masuk dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁹

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *Ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan tingkah laku peserta didik.¹⁰ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami

⁹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal. 1

¹⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hal. 86-88

dan menghayati tujuan pendidikan islam yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai tujuan hidup.¹¹ Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹²

Menurut Zakiyah Drajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.¹³ Pendidikan Agama Islam menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Sebagaimana yang tertuang dalam Garis-garis Besar Progam Pengajaran (GBPP) PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam.¹⁴

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), hal. 13

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya. 2006), hal. 130

¹³ Zakiyah drajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 86

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), hal. 76

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :¹⁵

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹⁶

Jadi, dalam pembelajaran pendidikan agama islam ada beberapa hal yang penting yang perlu diperhatikan, yaitu : *pertama*, pendidikan agama islam sebagai bimbingan baik untuk guru maupun peserta didik. *Kedua*,

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya. 2001), hal.

¹⁶ *Ibid.*,

peserta didik atau anak didik. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). *Keempat*, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika salah satu dari keempat poin tersebut tidak ada maka suatu kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya dan belum bisa dikatakan sempurna.

2. Guru dalam Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Guru

Secara Umum istilah pendidik dikenal dengan guru. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Ramayulis dan Syamsul Nizar, mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pengajaran di sekolah/kelas. Secara khusus mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁷ Menurut Syafaruddin, guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁸

Guru dalam pengertian yang sederhana ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, serta

¹⁷ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), hal. 138.

¹⁸ Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2016), hal. 53.

membimbing dan mengajarkan pendidikan di sekolah. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.¹⁹ Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Karena kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.²⁰

Guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan seseorang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional maka diharapkan pembelajaran yang berkualitas akan lahir. Sebab pembelajaran merupakan inti dan muara segenap proses pengelolaan pendidikan. Guru adalah seorang yang memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Inti dari pendidikan adalah proses belajar mengajar. Maka berhasil tidaknya atau efektif dan efisiennya suatu proses belajar mengajar salah satunya bergantung pada keprofesionalan seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

²⁰ *Ibid.*,

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dengan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidikan dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lengket pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.²¹

Adapun guru Pendidikan Agama Islam menurut pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, maupun potensi psikomotorik. Guru Pendidikan Agama Islam juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, guru agama islam juga mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.²²

Guru bukanlah orang yang sekedar berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah

²¹ Syadaruddin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 53.

²² Muhammad Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Ar-Rizz Media, 2008), hal. 129.

anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Sedangkan hakikat pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus mengenai bidangnya di pembelajaran agama Islam. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan sebagai guru ataupun guru Pendidikan Agama Islam. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut guru. Karena untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus benar-benar menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya

menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.²³

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak sama dengan guru pada umumnya. Karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik para peserta didiknya. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan menghamba kepada yang khaliqnya dijiwai dengan nilai- nilai ajaran Islam.

3. Strategi dalam Pendidikan Agama Islam

Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun, sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Salah satunya dalam

²³ *Ibid.*, hal. 128

bidang pendidikan, seorang guru akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang baik.²⁴

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan kata *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).²⁵ Menurut Abdul Majid strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.²⁶

Jadi, dapat kita pahami bahwa strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan. Begitu juga pada pendidikan, dalam lingkup pendidikan tidak terlepas dari strategi -strategi yang dipakai oleh guru, demi tercapainya sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien, guru menggunakan strategi yang mana dianggapnya relevan dan sesuai dengan kondisi peserta didik dalam pembelajaran.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut *strategi pembelajaran*. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi

²⁴ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.3.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, hal. 3-4.

pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (guru) serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.²⁷

Bagi guru strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, kemampuan untuk melibatkan peserta didik adalah penting jika ingin peserta didik belajar sebanyak mungkin. Bertanya bisa dibidang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bertanya adalah strategi mengajar. Sebagai contoh lain, mempelajari ulang topik yang sudah dibahas terdahulu sebelum memulai satu pelajaran adalah penting, seperti memberi peserta didik umpan balik tentang poin-poin dalam pekerjaan rumah, kuis, dan tes.²⁸

Strategi guru dalam pembelajaran adalah usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Berikut adalah klasifikasi strategi

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 6

²⁸ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 6.

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 9

pembelajaran yang dikemukakan Abdul Majid dalam *Strategi Pembelajaran*, mengutip artikel *Saskatchewan Educational* (1991).³⁰

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau pengembangan ketrampilan langkah demi langkah.

Beberapa kelebihan dari strategi ini adalah sebagai berikut.³¹

- a) Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik, serta dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai peserta didik.
- b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil.
- c) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan ketrampilan-ketrampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.
- d) Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) sehingga membantu peserta didik yang cocok belajar dengan

³⁰ *Ibid.*, hal. 10-12

³¹ *Ibid.*, hal. 70-75

cara-cara ini. Kelebihan ceramah adalah dapat menyampaikan informasi kepada peserta didik yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki ketrampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.

- e) Strategi ini (terutama dalam kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).

Selain kelebihan, ada beberapa kekurangan strategi pembelajaran langsung adalah sebagai berikut.³²

- a) Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkah pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik.
- b) Karena peserta didik hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan interpersonal mereka.
- c) Karena guru memainkan peran pusat, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, peserta didik dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.

³² *Ibid.*, hal. 75-76

- d) Strategi pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula.
- e) Jika strategi ini tidak banyak melibatkan peserta didik, peserta didik akan kehilangan perhatian setelah 10-15 menit, dan hanya mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran invariansi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.

Dalam pembelajaran tidak langsung peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberi kesempatan peserta didik untuk terlibat, dan memberikan umpan balik untuk peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber manusia.

Beberapa kelebihan dari strategi ini adalah sebagai berikut:³³

- a) Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik.
- b) Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah.

³³ *Ibid.*, hal. 82

- c) Mendorong kreativitas dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan kemampuan yang lain.
- d) Pemahaman yang lebih baik.
- e) Mengekspresikan pemahaman.

Adapun kekurangan dari pembelajaran tidak langsung adalah memerlukan waktu panjang, *outcome* sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini tidak cocok apabila peserta didik mengingat materi dengan cepat.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.

Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama peserta didik secara berpasangan.

Beberapa kelebihan dari strategi ini adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Peserta didik lebih banyak diberikan kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya pada objek yang akan dipelajari.

³⁴ *Ibid.*, hal. 91

- b. Melatih peserta didik mengungkapkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh guru.
 - c. Memberikan sarana bermain bagi peserta didik melalui kegiatan eksplorasi dan investigasi.
 - d. Guru sebagai fasilitator, monivator, dan perancang aktivitas belajar.
 - e. Menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif.
 - f. Hasil belajar lebih bermakna.
- 4) Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan sekuens induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar.

Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.³⁵

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri

³⁵ *Ibid.*, hal. 12

oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.³⁶

Strategi guru dalam pembelajaran adalah usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁷

Sedangkan pendidikan agama Islam seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁸

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa strategi dalam Pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha-usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mempelajari, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang ditentukan. Sehingga dapat terbentuk suatu ketercapaian sesuai tujuan yang diinginkan.

³⁶ *Ibid*, ...

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 9

³⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, ... hal. 76

4. Perencanaan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda satu dengan yang lain. Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Cuningham mendefinisikan bahwa perencanaan yaitu, menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan urutan kegiatan yang diperlakukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Perencanaan sistem PAI adalah suatu pemikiran/persiapan untuk melaksanakan tujuan pengajaran atau aktifitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu : pelaksanaan perencanaan, penilaian dalam rangka mengatasi tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem PAI

Sedangkan pengertian sistem adalah Kata Sistem awalnya berasal dari bahasa Yunani (*sustēma*) dan bahasa Latin (*systema*). Berikut ini ada beberapa pengertian sistem yang diambil dari berbagai sumber.

Pengertian dan definisi sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks.[2]

Mc Ashan mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana yang di komposisi oleh satu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis.[3]

Sedangkan pengertian pembelajaran adalah adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam definisi yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan objek/benda yang memiliki hubungan diantara mereka. [4]

Jadi perencanaan sistem pembelajaran PAI adalah suatu pemikiran/ persiapan untuk melaksanakan tujuan pengajaran atau aktifitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yang menjadi suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks menjadi kombinasi yang tersusun

meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Fungsi Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI

1. Fungsi perencanaan pembelajaran bagi guru
 - a. Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
 - b. Untuk menambah penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan dan juga menyeleksi atau mengkombinasikan materi.
 - c. Perencanaan pembelajaran sebagai alat untuk mengukur keberhasilan, belajar-mengajar, baik proses maupun hasil.
 - d. Sebagai alat untuk membantu pengelolaan pendidikan
 - e. Menjadikan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien
2. Fungsi perencanaan pembelajaran bagi siswa
 - a. sebagai pedoman dan acuan belajar, karena materi pelajarannya sudah terencana.
 - b. sebagai persiapan belajar, karena materi pelajarannya tidak akan berubah-ubah lagi (sudah terencana)
 - c. menjadikan siswa senang dalam belajar, karena pembelajarannya terencana.
3. Manfaat Dan Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Banyak manfaat yang diperoleh dari perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu :

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

5. Metode Pembelajaran

Dengan metode belajar yang diberikan akan mengajak dan membiasakan siswa untuk bersikap analisis dan deskriptif terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan metode belajar yang efektif dapat membiasakan siswa bersikap mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu model mengajar yang efektif dan efisien.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi maupun kemasyarakatan, juga dapat berakibat positif bagi siswa terutama untuk melatih mereka aktif dalam diskusi kelompok dengan mengemukakan dan kebebasan berpikir tetapi terkontrol dengan baik. Pentingnya kedudukan metode mengajar dalam proses pendidikan, ilmu pendidikan dan pekerjaan mengajar, maka para pendidik menaruh perhatian besar. Itulah sebabnya masalah metode mengajar ini diterapkan sebagai satu bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah metodologi.

Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi. Akan tetapi sajian yang dikemukakan pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks(prosedur) yang sifatnya prinsip, modifikasinya diserahkan kepada guru untuk melakukan penyesuaian, penulis yakin kreativitas para guru sangat tinggi.

- a. Metode Cooperative Learning Sistem pembelajaran gotong royong atau cooperative learning merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok

karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

- b. Metode Direct Learning Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).
- c. Metode Problem Based Learning Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap

hatrus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain.

6. Posisi Guru dalam Menentukan Strategi Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran di sekolah tidak mungkin dapat mencapai hasil yang diharapkan tanpa disertai dengan proses belajar mengajar yang memadai dan seimbang. Semua ini menjadi konsekuensi bagi para guru agar dapat meningkatkan peranannya dalam proses pembelajaran. Karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru.

a. Peran Guru

Menurut Moh Uzer Usman berpendapat bahwa ada beberapa peran guru antara lain, yaitu:³⁹

1) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecture atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi

³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 9-12.

pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya, agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan jawaban memelihara lingkungan fisik kelasnya

agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan belajar secara efektif di kalangan siswa.

3) Guru Sebagai Evaluator

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.⁴⁰

Adapun peran guru seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa, antara lain:⁴¹

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

⁴⁰ *Ibid*,..

⁴¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 37-60.

2) Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.⁴²

3) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru sebagai Inovator

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan

⁴² *Ibid.*,

cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan.

5) Guru Sebagai Emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.⁴³

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peran yang tidak hanya mengajar di dalam kelas saja, akan tetapi seorang guru harus dapat membimbing peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut.

b. Tugas Guru

Guru merupakan subjek yang paling utama dalam proses pembelajaran. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran di sekolah tergantung otoritas guru dalam memilih strategi pembelajaran. Guru memiliki otoritas atau wewenang, salah satunya adalah guru sebagai

⁴³ *Ibid*,.. hal. 40

pendidik, yaitu memiliki tugas dan tanggungjawab yang cukup besar dalam membimbing dan memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Menurut Hamzah B. Uno yang dikutip dari Uzer, berpendapat bahwa tugas guru yang dilakukan ada tiga jenis:⁴⁴

- 1) Tugas guru sebagai suatu profesi. Meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan. Meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.⁴⁵

Di antara beberapa hal yang menjadi tugas-tugas guru seperti yang dikemukakan oleh Slameto, antara lain:⁴⁶

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), hal. 20-21

⁴⁵ *Ibid*,..

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 97.

- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi tujuan melalui pengalaman, nilai-nilai penyesuaian diri. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.⁴⁷

Dari kedua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tugas guru sama, yakni tugas guru ialah mengajar, mendidik dan melatih. Namun tugas pada guru Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan dengan guru-guru yang lainnya, guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan tugas pengajaran, disamping itu juga mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan, ia juga melakukan tugas pendidikan dan pembinaan bagi anak didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik diantaranya Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menghargai orang lain, bijaksana dan berhati-hati (tidak sembrono, tidak singkat akal).

⁴⁷ *Ibid*,..

c. Tanggungjawab Guru

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa, sebagai berikut.⁴⁸

1) Tanggungjawab moral

Setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.

2) Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberi nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.

3) Tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan

Setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 18.

4) Tanggungjawab dalam bidang keilmuan

Setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.⁴⁹

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka mengembangkan kepribadian dan jiwa anak didik. Meliputi semua kegiatan pembelajaran yang ada di kelas, mulai dari metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian tanggung jawab seorang guru ialah untuk membentuk anak didik agar menjadi pribadi yang berakhlak yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Jadi, otoritas guru dalam menentukan strategi Pendidikan agama Islam adalah guru memiliki hak dan wewenang dalam menentukan suatu strategi pembelajaran yang sudah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya, demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran, dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan. Guru bertanggungjawab penuh atas berlangsungnya pembelajaran di sekolah, baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

⁴⁹ *Ibid.*,

7. Komunikasi dalam Pendidikan Agama Islam

Berkomunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan hampir tidak mungkin lagi jika ada seseorang yang dapat menjalani kehidupan tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain di setiap waktunya, dengan komunikasi manusia bisa saling memahami dan membantu sesama lain.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar angka-angka, dan lain-lain.⁵⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi memiliki arti sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁵¹ Fred C. Lunenburg dalam jurnal *Schooling*, mengutip definisi Keyton menjelaskan “*communication can be defined as the process of transmitting information and common understanding from one person to another*”. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses mentransmisikan informasi dan pemahaman bersama dari satu orang ke orang lain.⁵²

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *Communicate*, yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada

⁵⁰ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 25-26

⁵¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 585.

⁵² Fred C. Lunenburg, “Communication: The Process, Barriers, And Improving Effectiveness”, *Jurnal Schooling*, (Vol. 1, No.1, tahun 2010), hal. 1.

orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (feedback).⁵³ Secara terminologi, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁵⁴

Sebagai sesuatu yang abstrak, setiap orang dapat mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang masing-masing, sebagaimana pendapat para ahli yang dijelaskan Dani Vardianssyah dalam *Filsafat Ilmu Komunikasi* berikut ini :

- 1) Hovland, Jenis dan Kelly mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak).
- 2) Weaver menjelaskan komunikasi yaitu seluruh prosedur di mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.⁵⁵

Dalam situasi belajar Nasution mengatakan bahwa komunikasi memegang peranan yang penting. Komunikasi merupakan suatu bagian dari pengajaran. Komunikasi diperlukan untuk:

- 1) Membangkitkan dan memelihara perhatian siswa.
- 2) Memberitahukan dan memperlihatkan hasil belajar yang diharapkan.
- 3) Merangsang siswa untuk mengingat kembali hal-hal yang bertalian dengan topik-topik tertentu.

⁵³ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 35

⁵⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2014), hal. 13.

⁵⁵ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 25-26

- 4) Menyajikan stimulus untuk mempelajari suatu konsep, prinsip atau masalah.
- 5) Memberi bimbingan siswa dalam belajar.
- 6) Menilai hasil belajar siswa.⁵⁶

Komunikasi merupakan satu proses yang melibatkan dua orang atau lebih, dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.⁵⁷

Dari uraian para ahli di atas dapat disimpulkan, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain atau orang banyak, baik berupa komunikasi verbal atau nonverbal dengan maksud saling bertukar informasi, gagasan, keahlian, dan lain-lain, demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Sedangkan komunikasi dalam Pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain atau seorang guru kepada peserta didiknya dengan maksud saling bertukar gagasan, informasi, pendidikan di dalam kelas maupun diluar kelas, dengan tujuan terbentuknya peserta didik yang mampu

⁵⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hal. 194

⁵⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 285.

memahami, meyaqini, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

8. Hubungan antara Komunikasi, Strategi dan Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain atau orang banyak, baik berupa komunikasi verbal atau nonverbal dengan maksud saling bertukar informasi, gagasan, keahlian, dan lain-lain, demi tercapainya tujuan yang diinginkan.⁵⁸

Komunikasi Jika ditinjau dari proses pembelajaran adalah komunikasi melibatkan dua komponen yang terdiri atas guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Keduanya saling menyampaikan informasi, gagasan dan atau materi pembelajaran. Jika komunikasi saling timbal balik, dan berjalan lancar, maka komunikasi tersebut sudah baik dan bisa dikatakan efektif. Ibrahim Habaci dkk dalam US-China Education Review B menjelaskan:⁵⁹

*Communication processes in education, the source is the teacher and the receiver is the student. The message is the course book, the content of the curricula, or the voice of the teacher. The channel is the teaching processes or materials used. The responses of the students represent the feedback.*⁶⁰

Artinya adalah proses komunikasi di bidang pendidikan, sumbernya adalah guru dan penerimanya adalah peserta didik. Pesannya adalah buku pelajaran, isi kurikulum, atau penjelasan dari guru. Salurannya

⁵⁸ Ibrahim Habaci dkk, "Effective Communication in Educational Administration" *Jurnal US-China Education Review B*, (Vol. 3, No. 9, tahun 2013), hal. 695

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 695

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 696

adalah proses pengajarannya atau alat yang digunakan, tanggapan peserta didik mewakili umpan balik.⁶¹

Proses komunikasi di dalam kelas selalu melibatkan guru dan peserta didik, guru sebagai komunikator, peserta didik sebagai komunikan, dan pembelajaran yang berupa materi maupun gagasan dari seorang guru adalah pesannya. Dan disitulah terjadi komunikasi pembelajaran yang mempunyai tujuan menyampaikan materi pembelajaran secara efektif yang dapat dipahami oleh peserta didik.

Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.⁶²

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran merupakan upaya guru dalam membantu kegiatan pembelajaran peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak selalu berjalan mulus seperti halnya rancangan pembelajaran, suatu ketika pasti ada titik jenuh antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dibutuhkan pengondisian yang baik agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan nyaman dan maksimal, serta materi pendidikan agama islam dapat diterima oleh peserta didik dengan baik dan efisien. Dalam pengondisian kegiatan pembelajaran antara strategi, komunikasi, dan guru Pendidikan Agama

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran....*, hal.3.

Islam harus berjalan seiringan agar tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Hubungan antara strategi, komunikasi, guru adalah saling terhubung dan saling timbal balik, seorang guru pasti membutuhkan strategi dan komunikasi ketika melakukan pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan guru harus menguasai strategi guru dalam pengajaran, dan harus paham betul akan tentang komunikasi yang harus di lakukan di dalam kelas, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Jadi, hubungan antara strategi, komunikasi, dan guru dalam Pendidikan agama Islam adalah guru merupakan subjek yang paling berperan dalam berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Strategi merupakan cara-cara umum dalam pengajaran, sedangkan komunikasi merupakan alat untuk menyalurkan pesan berupa materi pembelajaran pendidikan agama Islam, hubungan ketiganya sangat erat, saling berkaitan, saling membutuhkan dan saling menyempurnakan dalam menentukan proses pembelajaran, untuk memahami peserta didik tentang ajaran islam, membimbing dan mengasuh peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

9. Komunikasi Efektif dalam Strategi Guru menurut Pendidikan Agama Islam

Komunikasi yang efektif adalah proses komunikasi yang dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh komunikator. Tujuan komunikasi secara umum adalah menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap dan mengubah perilaku. Wiyarno dalam Uchana, mendefinisikan komunikasi yang efektif sebagai komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan (mengubah sikap, mengubah opini, atau mengubah perilaku). Efek komunikasi yang timbul pada komunikan sering diklasifikasikan sebagai efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif.⁶³

Komunikasi yang baik dan dikatakan efektif yaitu komunikasi yang benar-benar dapat menyampaikan pesan dari isi komunikasi tersebut. Tidak hanya setengah-setengah pesan yang tersampaikan oleh komunikan, melainkan keseluruhan pesan dapat di terima dan dicerna oleh komunikator dengan baik.

Realitanya dalam pembelajaran di kelas, tidak semua peserta didik mampu menerima pesan atau materi yang disampaikan oleh guru. Salah satunya karena kemampuan peserta didik yang berbeda, ada juga mungkin karena waktu, ketika waktu masih menunjukkan pagi yang masih sejuk, peserta didik mampu menerima materi pembelajaran yang sangat baik, akan tetapi pada waktu menjelang siang, dan suasana pembelajaran yang amat panas, pembelajaran yang berada di dalam kelas

⁶³ Onong Uchana Effendy, *Hubungan Insani*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1988), hal. 60.

menjadi tidak dapat efektif. Begitu juga karena faktor materi yang disampaikan guru kurang menarik dan terkesan membosankan. Para peserta didik pasti sangat tidak nyaman dengan kondisi yang demikian, dan perlunya adanya kreatifitas guru dengan cara memasukkan ide inovatif semacam *game* yang bersifat menghibur agar peserta didik dapat *fresh* dan guru dapat melanjutkan materinya dengan kondisi siswa yang sudah baik.

Semua guru tentu saja mengharapkan komunikasi yang disampaikan kepada peserta didiknya berjalan efektif. Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss sebagaimana dijelaskan Harris Yuanda dalam Pola Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Masalah Belajar (Jurnal E-Komunikasi), paling tidak menimbulkan lima hal yaitu:⁶⁴

- 1) Pengertian, pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi pesan seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.
- 2) Kesenangan, komunikasi dimaksudkan untuk menjadikan hubungan kita hangat, akrab dan menyenangkan.
- 3) Pengaruh pada sikap, komunikasi dilakukan agar komunikan bertindak sesuai harapan komunikator berdasarkan atas kehendaknya sendiri.

⁶⁴ Harris Yuanda, "Pola Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Masalah Belajar", *Jurnal E-Komunikasi*, hal. 2-3

- 4) Hubungan yang semakin baik, dengan berkomunikasi maka akan tercipta hubungan yang positif dan mempertahankan hubungan yang saling memuaskan.
- 5) Tindakan, menimbulkan tindakan adalah indikator efektivitas dari komunikasi. Tindakan adalah hasil akumulasi dari seluruh proses komunikasi.⁶⁵

Jadi, komunikasi memiliki karakteristik yang begitu banyak, selain fungsi, dan peran, komunikasi yang efektif memiliki dampak yang sangat banyak bagi para komunikatornya. Seiring dengan banyaknya komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, diharapkan peserta didik mampu menerima pesan sesuai dengan yang diharapkan. Komunikasi berjalan dengan efektif adalah suatu tujuan yang paling diinginkan oleh semua guru dalam menjalankan pengajaran di dalam kelas.

Adapun komunikasi dalam strategi guru ini memiliki hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam sebuah pembelajaran. Komunikasi lebih kepada pesan-pesan yang disampaikan kepada peserta didik, sedangkan strategi merupakan cara-cara yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

Pendekatan yang digunakan guru pada umumnya berbeda-beda, semua tergantung oleh guru, guru mengambil pendekatan yang menurutnya dianggap efektif dan relatif mudah diterima oleh peserta didik pada pembelajaran, dan yang paling penting guru menguasai

⁶⁵ *Ibid.*,

pendekatan tersebut. Setelah guru mengambil cara atau pendekatan tersebut, diharapkan guru mampu mengajar dengan baik dan dapat berkomunikasi efektif dengan para peserta didiknya.

Jadi, dengan adanya strategi guru dalam menciptakan komunikasi efektif dengan peserta didik dapat membuahkan hasil berupa meningkatnya hasil pembelajaran, terciptanya pemahaman yang baik diantara peserta didik, Terutama pada pembelajaran Pendidikan agama islam.

10. Hasil Pembelajaran menurut Pendidikan Agama Islam

a. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar diartikan sebagai hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademis di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester dalam bukti laporan yang disebut rapor.⁶⁶

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi

⁶⁶ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 154

sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.⁶⁷

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶⁸ Sedangkan menurut dimiyati dan mudjiono menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar.⁶⁹ Jadi, hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷⁰ Dalam proses belajar para peserta didik tidak jauh dari jangkauan guru yang selalu membimbing dan mengarahkan mereka. Usaha yang dilakukan oleh pihak guru selalu diusahakan dengan baik, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta hasil pembelajaran yang dilakukan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 3.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

⁶⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3

⁷⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 22

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bunyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni *ranah kognitif*, *ranah efektif*, dan *ranah psikomotorik*.⁷¹ Adapun beberapa kemampuan dari ranah tersebut adalah :

- 1) *Ranah kognitif* berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni; pengetahuan atau ingatan; pemahaman; aplikasi; analisis; sintesis; dan evaluasi. Kedua aspek utama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) *Ranah afektif* berkenaan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan; jawaban atau reaksi; penilaian; organisasi; internalisasi (pedoman/penghayatan).
- 3) *Ranah psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: gerak reflek; kemampuan gerak dasar; kemampuan perseptual; keharmonisan atau ketepatan; gerakan ketrampilan kompleks; dan gerakan interpresif.

Ketiga ranah bentuk hasil belajar di atas sangat penting diketahui oleh guru, karena dapat digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusun kriteria penilaian yang sesuai.

⁷¹ Nana Sudjana, *Penilaian Proses... hal. 22*

Namun dari ketiga bentuk hasil belajar tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai para guru karena berkaitan langsung dengan siswa dalam menguasai isi pelajaran. Sedangkan ranah afektif dan psikomotorik tampak pada saat proses belajar berlangsung dan ada pula yang tampak setelah pembelajaran disampaikan maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. sehingga hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik sulit dipantau meskipun memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi pelakunya.

b. Tingkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan siswa terhadap proses belajar yang dilakukan dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang telah ditentukan saat ini yaitu sebagai berikut:⁷²

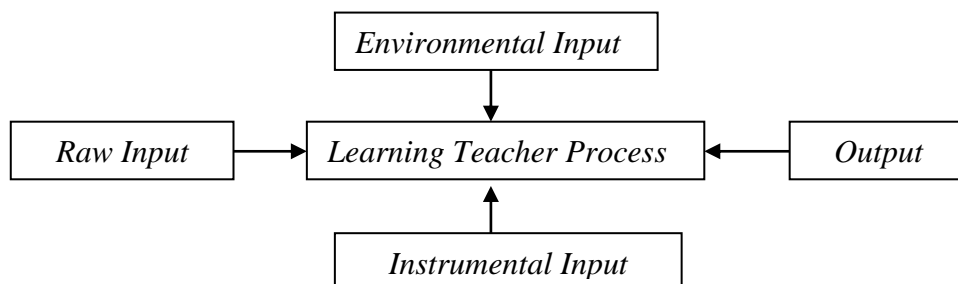
- 1) Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar (85-95%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Cukup baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75-85% dapat dikuasai siswa.

⁷² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 8

- 4) Kurang, dengan melihat data yang terdapat dalam format daya sarap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa sebelum mencapai TIK, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dengan guru.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri, melainkan ada unsur lain yang ikut terlibat langsung didalamnya, yaitu *raw input*, *learning teacher process*, *output*, *environmental input* dan *instrumental input*.



Bagan 1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teacher process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*out put*) dalam kualifikasi tertentu. Di dalam proses pembelajaran itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*Environmental Input*) dan

sejumlah faktor instrumental (*Instrumental Input*) yang dirancang dan dimanipulasi guna menunjang tercapainya out put yang dikehendaki.⁷³

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar ialah :⁷⁴

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan Teknik, media, bahan dan sumber belajar.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, social maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

⁷³ Nanang Hanifah, cucu duhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...* hal. 91

⁷⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 299-300

- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, setelah mengikuti materi pembelajaran. Perubahan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (diri peserta didik), faktor eksternal (guru dan lingkungan) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Jadi, hasil belajar Pendidikan Agama Islam merupakan perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi beberapa materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendalam, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga peserta didik mempunyai andil dan wawasan yang luas tentang pendidikan agama Islam yang dapat merubah tingkah laku menjadi positif dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsa.

B. Penelitian terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti terlebih dahulu melakukan penelaah terhadap beberapa karya yang berhubungan dengan tema yang diangkat peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmaturrohmah, Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan

Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung 2009/2010” yang ditulis oleh Nikmaturrohmah, NIM: 321607313, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimanakah upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? (3) Bagaimanakah dampak upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? Hasil penelitian ini yaitu bahwa dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif Penelitian yang dilakukan oleh Ruysdiana Al Habibi “*Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Negeri Bandung Tulungagung*”. Fokus dan hasilnya Penelitiannya adalah : 1) Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung, yaitu Memberikan motivasi pada peserta didik, Menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, Menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran; 2) Strategi Guru PAI

yang digunakan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung yaitu Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, Membudayakan perilaku disiplin; 3)Faktor Penghambat dan Pendukung Yang di Lakukan Guru PAI Dalam Peningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung,yaitu Faktor-faktor pendukung ialah Tersedianya sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, Profesionalitas Guru sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, Suasana sekolah yang kondusif (jauh dari keramaian) PAI yaitu dengan upaya mengembangkan dan membina sikap positif siswa, membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI, menumbuhkan konsep diri positif pada siswa dalam pembelajaran PAI, dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran PAI. Adapun faktor pendukungnya adalah faktor pendidik dan faktor penghambatnya adalah keadaan ekonomi keluarga. Adapun dampak yang ditimbulkan upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu bagi siswa semakin meningkatnya kemampuan afektif siswa.⁷⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Ariyani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2014, yang berjudul “Peran Guru

⁷⁵ Nikmaturohmah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung 2009/2010*. Skripsi IAIN Tulungagung (2010).

PAI dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif dengan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Dua Mei Ciputat”. Dari hasil penilaian ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran PAI mendapat hasil rata-rata yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari nilai raport siswa yang telah memenuhi standar KKM. Hal tersebut tak lepas dari pengetahuan guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dan juga dari pemanfaatan guru PAI terhadap sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah. Pengetahuan guru merupakan salah satu faktor upaya yang dilakukan seorang guru dalam menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa dinilai baik.⁷⁶

3. Nory Azmisyafitri 2015, “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek.” Adapun fokus dan hasil penelitiannya adalah: 1) Strategi guru agama dalam membuat Perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al- ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek yaitu Penyusunan perencanaan harus benar-benar dipertimbangkan terlebih dahulu agar perencanaan yang telah dirancang berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi program yang akan dijalankan juga perlu pertimbangkan terlebih dahulu dengan pihak-pihak yang

⁷⁶ Cynthia Ariyani. *Peran Guru PAI dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif dengan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Dua Mei Ciputat*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2014).

bersangkutan seperti guru, siswa, orang tua siswa dan semua yang terlibat didalamnya untuk keberhasilan program yang dijalankan. Sehingga pihak-pihak yang terlibat didalamnya mampu untuk menjalankan sesuai dengan hasil yang diharapkan.; 2) Strategi guru agama dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-ikhshan Ngadirejo Pogalan Trenggalek yaitu Di SMP AL-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek ini untuk mempercepat keberhasilan pelaksanaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberlakukan atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib dengan mengambil pelajaran dari kitab kuning. Ternyata pelaksanaan seperti itu mampu mendorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.; 3) Strategi guru agama dalam Evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-ikhshan Ngadirejo Pogalan Trenggalek yaitu Di pertimbangkan dengan seksama yang kemudian melaksanakan program yang telah direncanakan secara maksimal, tetapi di SMP AL-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek tetap ada kendala. Untuk itu perlu mengadakan evaluasi terhadap perencanaan yang sudah direncanakan secara matang dan pelaksanaan yang sudah dijalankan secara maksimal untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu tujuan. Kendala yang dialami ini bersifat kondisional yang sulit diprediksi.⁷⁷

⁷⁷ Nory Azmisyafitri. *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di*

4. Skripsi dengan judul “Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang”, tahun 2008. Yang ditulis oleh Tri Wahono, 04110043, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana peningkatan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun? (2) Bagaimana peran guru agama terhadap anak didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun? (3) Apakah faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun?. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didiknya khususnya pada ranah kognitif menggunakan metode, strategi dan teknik yang merangsang anak untuk berfikir dan berani mengungkapkan pengetahuan yang telah tersimpan dalam otaknya. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar. Dan evaluasi dilaksanakan setiap akhir pelajaran yaitu dengan cara post test. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan pendektakan dan melakukan bimbingan khusus, agar siswa bisa memahami sutau materi yang telah diajarkan. Peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar tidak mengandalkan kemampuan sendiri, artinya guru agama berperan

ketika peserta didik berada dilingkungan sekolah. Dan ketika anak didik berada dilingkungan keluarga, guru agama mengajak kepada wali murid untuk membantu meningkatkan hasil belajar anaknya.⁷⁸

C. Paradigma Penelitian

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Peran guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi guru mempunyai peran multidemensi. Artinya peran guru yang dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas tidak hanya sekedar mengajar, tapi yang lebih jauh yaitu mendidik, memberikan kemudahan (fasilitator), dan memotivasi serta mengevaluasi siswa agar lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Untuk itu guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui pendidikan yang diajarkannya, dengan memperhatikan dan mengutamakan tercapainya hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikannya tercapai secara optimal, tentunya dengan melakukan pengembangan-pengembangan berbagai komponen yang menunjang keberhasilan pendidikannya.

⁷⁸ Tri Wahono. *Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (2008).

2.2 Bagan Kerangka Berpikir

